

PUBLIC DISPLAY OF AFFECTION (PAMER KEMESRAAN) DALAM JEJARING SOSIAL INSTAGRAM OLEH MAHASISWA

Dwi Suti Asih

UIN Sunan Ampel Surabaya

asihebal17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang fenomena *Public Display Of Affection* (PDA) dalam jejaring sosial *Instagram* yang dilakukan oleh mahasiswa Surabaya dengan *background* universitas berbeda. PDA marak terjadi dikalangan generasi Z karena pengaruh budaya barat dan perkembangan teknologi komunikasi yang semakin gencar. Penelitian ini berfokus mengkaji pada bagaimana mahasiswa melakukan PDA dalam jejaring sosial *Instagram* dan bagaimana pandangan mahasiswa terkait Fenomena PDA dalam jejaring sosial *Instagram*. Artikel ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis fenomena, penulis menggunakan teori Dramaturgi Erving Goffman yang menjelaskan terkait panggung depan dan belakang yang dilakukan mahasiswa dalam jejaring *Instagram*. Hasil penelitian ditemukan bahwa Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSA) dan Universitas Negeri Surabaya (UNESA) melakukan PDA di *Instagram* dengan mengunggah foto pada *feed Instagram*, mengunggah foto yang telah diedit dengan *backsound* romantis. Mayoritas mahasiswa UINSA dan UNESA menganggap bahwa mengunggah foto dengan pasangan di *Instagram* adalah hal yang tidak pantas dan sangat berlebihan bagi seorang mahasiswa. Sementara, sebagian Mahasiswa UINSA dan UNESA yang lain berpendapat bahwa perilaku PDA yang dilakukan mahasiswa sah-sah saja dilakukan asal tidak melebihi norma dan moralitas sebagai mahasiswa.

Kata kunci: Public Display Of Affection, Mahasiswa, *Instagram*

Abstract

This research examines the phenomenon of Public Display of Affection (PDA) in the Instagram social network carried out by Surabaya students with different university backgrounds. This phenomenon is rampant among generation Z due to the influence of western culture and the development of communication technology that is increasingly intensive. In this study, the researcher focuses on examining two main topics, namely how students do PDA on Instagram social networks and how students view the PDA phenomenon on Instagram social networks. The research method used in this study is qualitative with a phenomenological approach to get subjective results. In order to collect various data, researchers used observation, interview and documentation techniques. Meanwhile, to analyse this phenomenon using

Article History: Received 30 January 2024, Revised 15 April 2024,

Accepted 28 Mei 2024, Available online 01 June 2024

Copyright: © 2024. Dwi Suti Asih.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Erving Goffman's Dramaturgy theory, which explains the front and back stages carried out by students in the Instagram network. The results of this study found that UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSA) and Surabaya State University (UNESA) students perform PDA on Instagram by uploading photos on the Instagram feed, uploading edited photos with romantic backgrounds. Most of UINSA and UNESA students consider that uploading photos with a partner on Instagram is inappropriate and very excessive for a student. UINSA and UNESA students who have never shown off their intimacy on Instagram give the view that PDA behaviour by students is valid as long as it does not exceed the norms and morality as a student.

Keywords: *Public Display Of Affection, Students, Instagram*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi saat ini menjadi gambaran perubahan zaman yang cukup signifikan antara dahulu dan sekarang. Meskipun dahulu revolusi telah dilakukan tetapi pesat dan ganasnya teknologi tidak seperti zaman ini. Teknologi lahir sebagai pembawa perubahan bagi masyarakat dunia, dari meringankan segala aktivitas hingga membuat masalah baru bagi setiap individu yang kurang memanfaatkannya dengan benar. Teknologi sebagai buah inovasi yang berasal dari kelompok masyarakat dalam menciptakan kemudahan. Perkembangan teknologi kemudian melahirkan jaringan sosial komputer yang disebut internet. Dewasa ini kegunaan internet dalam teknologi sangat memperuntungkan banyak khalayak. Di samping gesitnya internet, media sosial pun juga mengalami perkembangan. Berkembangnya media sosial dibarengi dengan adanya interaksi masyarakat lewat media yang disebut masyarakat massa. Kelebihan yang ditawarkan media sosial ialah dapat menjangkau banyak opini publik, pencarian informasi terkait berita terkini, eksplorasi diri, dan masih banyak lagi. Tidak memandang umur, media sosial digandrungi oleh banyak kalangan mulai dari anak-anak hingga orang lanjut usia.¹

Instagram menjadi salah satu dari banyaknya media sosial yang masyarakat gunakan. Berdasar pada studi penelitian yang dilakukan oleh Witanti (2017) memberi kesimpulan bahwa *Instagram* juga mampu memenuhi kebutuhan setiap individu, kebutuhan secara berpikir, integrasi

¹Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia," *Publiciana* 9 (2016): 140–157.

sosial maupun pribadi dan perilaku afektif.² Sebagai *platform* dengan gaya kekinian membuat sugesti orang untuk memiliki akun *Instagram*. Perkembangan *Instagram* diikuti oleh pembaharuan-pembaharuan terkait fitur unik guna menarik pengguna untuk mengabadikan setiap moment mereka. Fitur-fitur yang *Instagram* tawarkan sangat beragam, yakni: Pengikut dan mengikuti, mengunggah foto atau video dengan *caption*, kamera dengan dilengkapi *filter*, *Hastag*, simbol suka (*like*), *Instastory*, *highlight*, arsip foto, siaran langsung, *reels*, dan di samping perkembangannya kian mengalami pembaruan. Pendominasian *Instagram* oleh generasi Z tersebut sangat wajar pada zaman modern ini, selain untuk perantara komunikasi dengan teman atau kerabat para generasi Z secara aktif dan kreatif menciptakan *self presenting* menggunakan media sosial. Selain untuk kebutuhan pribadi, *Instagram* juga sering digunakan untuk eksistensial individu yang memiliki pasangan.

Public Display Of Affection (Pamer Kemesraan) adalah cara pengungkapan cinta dan sayang kepada pasangan dengan mesra dan membutuhkan publik untuk ruangnya. *Gesture* romantis yang tengah menjadi kultur menunjukan adanya indikasi bahwa pasangan tersebut melakukan praktek *Public Display Of Affection*. Perkembangan *Public Display Of Affection* saat ini tidak hanya bisa ditemui lewat kehidupan sehari-hari (*real*), lebih dari itu banyaknya khalayak menggunakan media sosial sebagai PDA dengan berbagai tujuan.

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan untuk tolak ukur sumber referensi, banyak kajian mengenai fenomena *Public Display Of Affection* yang umumnya membahas berbagai konstruksi suatu hubungan hingga sebagai media komunikasi. Kajian mengenai *Public Display Of Affection* oleh remaja pada media sosial *TikTok*³, pengungkapan diri dan memamerkan kasih sayang pada public,⁴ cinta pada pasangan menikah yang

²Witanti Prihatiningsih, "Motif Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja," *Communication* 8, no. 1 (April 1, 2017): 51.

³Ainaya Pradina Putri and Syifa Syarifah Alamiyah, "Studi Deskriptif Kualitatif: Motivasi Melakukan Public Display Affection Pada Pengguna Media Sosial Tiktok," *Jurnal Signal* 10, no. 1 (May 27, 2022): 23.

⁴Nurul Istiqomah, "Pengungkapan Diri Dengan Dampak Memamerkan Kasih Sayang di Instagram," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 4 (December 29, 2020): 709.

melakukan *Public Display Of Affection*,⁵*Public Display Of Affection* mahasiswa Surabaya dalam jejaring sosial *Path*,⁶konstruksi sosial perilaku *Public Display Of Affection*,⁷*Public Display Of Affection* dalam perspektif hukum Islam.⁸

Adapun kesamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas *Public Display Of Affection* pada pasangan yang belum menikah maupun sudah menikah dalam media sosial seperti *Instagram*, *Path*, dan *TikTok*. Namun yang menjadi pembeda penelitian ini dengan terdahulu adalah disiplin ilmu yang digunakan untuk menganalisis fenomena ini, jika penelitian yang dulu dikaji menggunakan perspektif Ilmu Komunikasi, Hukum Islam, maka penelitian ini menggunakan perspektif ilmu Sosiologi dengan teori sosiologi pula seperti teori Dramaturgi Erving Goffman.

Mahasiswa Surabaya yang juga sebagai generasi Z dan aktif menggunakan *Instagram* untuk keperluan sehari-hari atau sekedar mencari kebahagiaan dengan memanfaatkan berbagai fitur di *Instagram*. Dari banyaknya perguruan tinggi yang ada di kota Surabaya khususnya Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan Universitas Negeri Surabaya yang menjadi fokus peneliti. Adanya sejarah dan profil yang berbeda dari masing-masing universitas untuk membentuk moralitas mahasiswa dan kaitannya dengan perilaku *Public Display Of Affection* yang dilakukan mahasiswa di *Instagram*.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membagikan kemesraan kepada publik, terutama bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang memiliki pasangan dan kerap menunjukkan *Public Display Of Affection* dalam media sosial *Instagram*. Profil *Instagram* mahasiswa UINSA yang melakukan PDA banyak dipenuhi foto unggahan bersama pasangan,

⁵Nurul Maliki, “Cinta Pada Pasangan Menikah Yang Melakukan Public Display Of Affection (PDA) Di Media Sosial Instagram” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

⁶Aditya Dwi Swandono, “Public Display Affection Pasangan Mahasiswa Surabaya Melalui Jejaring Sosial ‘Path’” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014).

⁷Aghnia Awalunnisa, “Konstruksi Sosial Perilaku Public Displays Of Affection (PDA) Pada Pasangan Remaja Berpacaran di Instagram” (Universitas Negeri Jakarta, 2022).

⁸Sukma Hadidtya, “Public Display Of Affection (PDA) Suami Istri Dalam Upaya Membangun Keluarga Samara (Sakinah Mawaddah Dan Rahmah) Perspektif Hukum Islam” (Universitas Islam Indoensia, 2021).

tidak hanya itu foto profil yang mana sebagai identitas untuk dikenali pertama kali oleh pengguna lain mereka mengubahnya dengan foto bersama pasangan. Beberapa aktivitas pamer hal mesra lain yang dilakukan oleh mahasiswa UINSA dalam jejaring *Instagram* misalnya mention akun pasangan pada bio, mengunggah foto/video pada *instastory* dan *feed*, hingga video *reels* dengan musik romantis serta pose sentuhan fisik seperti berpelukan dan wajah yang dekat.

Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang juga tidak terlepas dari *trend* dunia maya melakukan *Public Display Of Affection* dalam jejaring *Instagram*. Jika mahasiswa UINSA pada *Instagram* kebanyakan menggunakan hijab saat melakukan PDA, mahasiswa UNESA ada yang menunjukkan eksistensi dengan tidak menggunakan hijab saat melakukan PDA. Media sosial *Instagram* milik mahasiswa UNESA juga dipenuhi aktivitas bersama pasangan, mulai dari foto profil, foto/video *instastory* dan *feed*, hingga menyimpan setiap moment pada sorotan (*highlight*) *Instagram* hal tersebut dilakukan dengan gaya dan properti yang menggemaskan. Unggahan momen-momen penting misalnya acara *anniversary*, liburan, dan ulang tahun. Sebagai *platform* media yang dapat dijangkau banyak orang dan para pengguna *Instagram* juga memiliki kepentingan, privasi, dan minattersendiri demi kenyamanan *online* mereka. Adanya umbar kemesraan di publik oleh generasi Z secara berlebihan, memungkinkan tidak semua orang dapat merasa suka atau nyaman melihat postingan tersebut. Terlebih jika masyarakat juga menganggap itu sebagai hal yang norak karena baru hubungan pacaran serta belum melibatkan agama dan negara.

Demikian hal ini, adanya *Public Display Of Affection* atau mengumbar kemesraan di ranah media sosial oleh para mahasiswa rentan menimbulkan ketidaknyamanan pengguna lain, apalagi jika PDA tersebut dilakukan secara berulang kali. Secara khusus kajian pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana mahasiswa melakukan *Public Display Of Affection* dalam jejaring sosial *Instagram* bagaimana pandangan mahasiswa terkait Fenomena *Public Display Of Affection* dalam jejaring sosial *Instagram*?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis metode kualitatif untuk menghasilkan dan menunjukkan data yang valid. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengedepankan persepsi sudut pandang dan makna pada setiap proses masalah yang sedang dikaji, dalam penyampaian hasil data

bersifat deskriptif yakni seperti catatan lapangan, lembar wawancara, foto, gambar, rekaman dan lainnya.⁹ Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi atas pengalaman seseorang dalam fenomena yang bersangkutan. Lalu dalam penelitian ini, penggalan data secara mendalam oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap Fenomena *Public Display Of Affection* (Pamer Kemesraan) Mahasiswa Surabaya dalam Jejaring Sosial *Instagram*.

Subjek dan populasi penelitian ini yakni mahasiswa Surabaya, khususnya yang berkuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan Universitas Negeri Surabaya. Alasan peneliti memilih subjek tersebut karena keduanya memiliki *background* perguruan tinggi yang berbeda. Sedangkan untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* (memiliki kriteria tertentu dan *non random*)¹⁰. Sehingga sampel yang terlibat penelitian ini ialah mahasiswa aktif UINSA dan UNESA yang berpacaran, memiliki akun *Instagram* serta sering mengunggah foto mesra dengan pasangan dan mahasiswa yang tidak pacaran serta tidak melakukan fenomena PDA dalam *Instagram*.

Analisis data dengan cara reduksi, penyajian, dan konklusi data, hal ini untuk memilah dan memisahkan data yang penting hingga data yang tidak dibutuhkan untuk disajikan. Lalu untuk menguji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi pengumpulan data yang mana peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan di sebuah café dengan memperhatikan kesediaan informan memilih tempat seperti di Bento Kopi (Jl. Dr. Ir. H. Soekarno, Rungkut Surabaya), Yoi Kona (Jl. Dr. Ir. H. Soekarno No. 20M, Surabaya), Gyudonay Ramen (Jl. Golf I, Dukuh Pakis, Surabaya), dan di area kampus UINSA dan UNESA.

Selain itu, untuk menganalisis fenomena *Public Display Of Affection* (Pamer Kemesraan) peneliti menggunakan teori Dramaturgi Erving Goffman karena dianggap memiliki korelasi pada tema yang diangkat. Erving Goffman mengkategorikan panggung yakni panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) yang terjadi pada pertunjukan teater ataupun kehidupan sosial. Aktor atau pemain dalam penelitian ini adalah mahasiswa

⁹E.K Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia., 1998).

¹⁰Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling" 6, no. 1 (2021).

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang melakukan *Public Display Of Affection* mereka pada panggung *Instagram*.

Dalam media sosial *Instagram*, mahasiswa memainkan peran tertentu dengan pasangan untuk mencapai tujuan yakni menunjukkan eksistensi hubungan dengan kekasih dan mendapatkan *attention* dari *followers*nya. Sebelum menampilkan sesuatu pada panggung depan, mahasiswa juga menentukan *setting* penunjang untuk penampilan mesra mereka dengan pasangan. Hal ini berbeda lagi yang terjadi pada panggung belakang oleh mahasiswa, yang mana pada back stage ini tidak diketahui oleh penonton/*audience*. Panggung belakang ialah tempat bagi aktor untuk prepare mempersiapkan diri dan latihan. Panggung ini berbatasan langsung dengan panggung depan, akan tetapi tersembunyi dari pandangan audiens demi merahasiakan pertunjukan.¹¹ Pada penelitian ini, panggung belakang yang dimaksudkan dimana seorang mahasiswa berusaha memenuhi kebutuhannya yang akan ditampilkan pada panggung depan *Instagram*.

C. Hasil Penelitian

1. *Public Display Of Affection (Pamer Kemesraan) dalam Jejaring Sosial Instagram Oleh Mahasiswa UINSA dan UNESA*

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya sebagai bagian dari kalangan anak muda di Indonesia yang dengan aktif sebagai pengguna *Instagram*. *Instagram* menawarkan berbagai fitur-fitur kekinian yang membuat orang tidak merasa ketinggalan zaman saat memilikinya. Membagikan foto ataupun video dengan filter digital ke sesama pengguna jejaring sosial *Instagram*. Apalagi saat ini kehadiran *reels* berupa video pendek yang diedit sebaik mungkin dan dibagikan pada pengguna diluar pengikut *Instagram* sangat menghibur pemilik akun. Adanya fitur dan wadah yang disediakan *Instagram* sangat menunjang para mahasiswa dalam melakukan PDA. Mahasiswa UINSA dan UNESA selaku melakukan PDA yang ada di *Instagram* menganggap bahwa setidaknya sehari bisa membuka *Instagram* di saat waktu senggang. Bentuk PDA yang dilakukan mahasiswa UINSA dan UNESA adalah:

¹¹George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Terjemahan S. Pasaribu, Rh. Widada, Dan E. Adinugraha) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

1) Mengunggah Foto Pada *Feed Instagram*

Pada sebuah postingan yang diunggah pada *feed Instagram* oleh mahasiswa yang melakukan PDA, yang mana *feed* ialah fitur utama dari fungsi *Instagram* itu sendiri yakni untuk menampilkan berbagai foto ataupun video. *Feed* bisa dikatakan sebagai sasaran utama pengguna lain untuk menafsirkan atau melihat seseorang dalam berperilaku pada *Instagram*nya. Pada gambar pertama terdapat beberapa koleksi foto dan video yang ditampilkan oleh mahasiswa UINSA dengan berhijab, ketika mengklik foto atau video tersebut muncul sebuah foto yang lebih terfokus dan didalamnya terdapat caption untuk menjelaskan isi, kondisi, suasana yang terdapat dalam foto seperti pada gambar kedua terlihat juga para pengikut yang berkomentar.

Foto yang telah diunggah di *Instagram* pada dasarnya bukan karena ada suatu paksaan, tetapi merupakan penyesuaian yang dibutuhkan untuk menjaga hubungan agar tetap baik-baik saja. Meskipun juga diungkapkan kalau dalam suatu hubungan pasti akan ada badai yang menyelimuti tetapi bukan berarti hal demikian akan selalu menganggap foto yang ditampilkan pada media sosial adalah sesuatu yang bohong atau pura-pura.

Begitupun dengan mahasiswa UNESA, selain mengunggah foto mesra pada *Instastory* ataupun sorotan, diantara mereka juga mengunggahnya pada *feed* dengan meng-tag akun *Instagram* pasangan. Pada foto yang diunggah tersebut merupakan hasil dari dokumentasi saat moment liburan, yang pertama mereka berlibur disebuah pantai dengan *pose* bergandengan tangan foto diambil dari kejauhan ditambah efek untuk menghasilkan foto yang lebih *aesthetic*, foto kedua, moment liburan di gunung mengenakan properti layaknya orang mendaki untuk menunjang penampilan mereka, ketiga, dengan gaya merangkul pada bahu di sebuah *café* yang bernuansa alam ialah bagian dari rencana liburan.

2) Menambah Nama atau Akun Pada Bio *Instagram*

Pada profil bio *Instagram* mahasiswa UINSA yang melakukan PDA, selain menuliskan nama pribadi mereka juga senantiasa menyertakan akun *Instagram* pasangan atau juga menuliskan secara terang-terangan nama pasangan mereka. Hal demikian dilakukan

seolah sudah dapat memberi informasi pada pengunjung *Instagram*, bahwa mereka tidak sedang sendiri melainkan sudah memiliki kekasih.

Hal ini juga terlihat pada profil *Instagram* mahasiswa UNESA yang melakukan PDA seperti menambahkan *link* akun pasangan, mention *Instagram*, bahkan pada gambar tengah terlihat ia menggunakan foto pasangan sebagai foto profilnya tidak hanya itu nama yang seharusnya bisa disertakan nama pribadi ia cantumkan nama pasangannya dan link untuk menuju di akun sang pacar.

3) Mengunggah Foto dan Video Pada *Instastory*

Story Instagram atau sering disebut *Instastory* merupakan salah satu fitur yang dimiliki *Instagram* untuk mengabadikan foto ataupun video dengan durasi waktu 24 jam setelah di upload lalu lebih dari waktu demikian unggahan akan hilang. Mahasiswa UINSA dan UNESA lebih sering membuat *story* pada *Instagram* daripada menunggah foto pada *feed*, mengingat *instastory* yang tidak menetap membuat banyak mahasiswa menggunakannya untuk memberitahu jika akun tersebut masih aktif.

4) Menyimpan Foto dan Video *Instastory* Pada *Highlight*

Sorotan atau *highlight* dalam *Instagram* merupakan sebuah fitur yang disediakan oleh jejaring sosial *Instagram* untuk memudahkan penggunaanya dalam menyimpan foto yang telah dibuat pada *story* yang hanya sampai kurun waktu 24 jam atau sehari, biasanya ketika pengguna *Instagram* menunggah *story* jika tidak segera mereka simpan pada sorotan maka foto atau video yang diunggah akan hilang dari kurun waktu tersebut. Pada gambar di atas terlihat mahasiswa UINSA menyimpan berbagai foto mesra mereka pada sorotan *Instagram*, ikon garis panjang yang berjejer diatas foto tersebut merupakan simbol bahwa semakin banyak foto yang disimpan maka garis akan semakin kecil seperti titik-titik.

Terlihat dalam *story* dengan sentuhan wajah saat berpose foto *selfie* yang mana foto tersebut diabadikan ketika sepasang kekasih menghadiri sebuah undangan pernikahan, kedua, foto berpelukan yang dilakukan di parkir mall dan diberi musik yang romantis serta ditambahkan juga teks "*Sayang banget*" sebagai ungkapan perasaan

secara verbal, ketiga, foto diambil ketika mereka sedang bermain atau dalam waktu luangnya menyempatkan berpergian di suatu tempat yang telah dipilih, foto dengan gaya lebih dekat, rileks, namun tetap terlihat mesra.

Postingan PDA mahasiswa UNESA juga menganut akan hal itu. Dalam unggahannya di *Instagram*, mereka mengunggah foto selain mesra juga lucu, postingan-postingan tersebut banyak dari mereka menampilkan pada *instastory*. Sebagaimana lingkungan UNESA yang tidak mengharuskan mahasiswanya untuk mengenakan hijab saat ke kampus, hal ini diketahui dari profil salah satu mahasiswa UNESA yang melakukan PDA yang mana terlihat tidak selalu konsisten mengenakan hijab sesekali mereka tidak memakai hijabnya. Dari *story Instagram* mereka berbagai foto mesra yang ditampilkan oleh mahasiswa UNESA pada sorotan, mulai foto bersandar, memakai kostum unik dan lucu, liburan, dan foto *photobooth* pada sebuah studio.

5) Mengunggah Foto yang Telah di Edit dengan Aplikasi

Aplikasi edit foto maupun video juga di butuhkan untuk membuat hasil gambar terlihat menarik dan keren saat ditampilkan. Edit foto maupun video bisa juga dilakukan pada aplikasi *Instagram* itu sendiri misalnya sebelum membuat *story* mahasiswa UINSA dan UNESA sering memanfaatkan fitur filter efek agar foto yang diambil dapat cerah dan menarik. Selain itu aplikasi edit video seperti *template* yang ada pada aplikasi *Capcut* dan *VN*.

6) Membuat short Video di Feed dan Reels

Mahasiswa UNESA juga membuat video romantis yang diunggah pada *reels*. Pada postingan *reels* yang diunggah oleh salah satu akun mahasiswa UNESA yang melakukan PDA menghasilkan sekitar 706 *viewers* yang telah melihat video tersebut. Selain itu terdapat beberapa komentar dari pengikut *Instagram* yang ditujukan pada pemilik akun, diantara mereka meminta untuk menyembunyikan dan *mengtake down* video tersebut karena ada yang jomblo (belum mempunyai pasangan). Tidak hanya diam, pemilik akun juga membalas komentar-komentar mereka dengan mengatakan bahwa *Instagram* sebagai media sosial untuk layanan publik. Meskipun komentar yang dilontarkan terlihat sinis dan kurang menyenangkan

bagi orang yang tidak mengetahui hubungan rekat mereka, realitanya komentar tersebut adalah suatu hal lucu hasil dari ketidakberdayaan mereka menungghah video serupa karena tidak memiliki pasangan.

2. Pandangan Mahasiswa UINSA dan UNESA yang tidak melakukan *Public Display Of Affection* (Pamer Kemesraan)

Bagi mahasiswa UINSA yang tidak sedang menjalin hubungan ataupun tidak pernah mengumbar kemesraan depan publik juga berpandangan terkait fenomena tersebut. Menurut salah satu dari mereka *Instagram* yang dipakai untuk media interaksi saat ini sifatnya sebagai ruang publik virtual yang semua orang tanpa terkecuali dengan bebas mengakses. keseringan unggah foto dengan pacar tidak akan baik bagi sebuah hubungan. Menunjukan rasa bangga terhadap pasangan tidaklah salah jika hanya dilakukan beberapa kali dan di waktu terpenting karena hal itu wajar dilakukan dengan memanfaatkan *Instagram* sebagai medianya. Dampak yang tidak diinginkan dari terlalu sering posting adalah omongan yang datang dari teman atau pengikut *Instagram*. Hubungan yang istilahnya belum memiliki ikatan jelas sebaiknya jangan terlalu dipamerkan pada media, karena dapat menjadi *ain* untuk hubungan itu sendiri.

Jika unggah foto dengan orang yang terkasih sudah halal ataupun belum boleh saja dilakukan tetapi patokannya harus sadar nilai dan norma yang dipelihara masyarakat. *Instagram* memang bebas, tetapi jika seseorang melakukan perilaku yang buruk pasti akan menjadi *boomerang*. Salah satu dari mereka juga menegaskan mengenai perilaku mahasiswa yang berkuliah di universitas Islam yang melakukan *public display* di *Instagram* ia menyebutkan karena hal itu terdorong oleh kondisi dan modernisasi. Jika dilihat dari sisi agama, Islam sendiri melarang hubungan yang belum sah apalagi jika hubungan yang belum jelas tersebut ditunjukan oleh masyarakat secara luas sehingga tidak sedikit orang menginginkan untuk pacaran juga. Terkait keberadaan unggah foto bersama pasangan tersebut ia ungkapkan bukan menyangkut masalah agama, tetapi soal pribadi orang itu sendiri.

Begitupun dengan mahasiswa UNESA dijelaskan jika mengunggah foto dengan pasangan sah-sah saja dilakukan, asalkan masih bisa dimaklumi oleh sekitar. Ia menyayangkan jika masuknya budaya barat dapat memengaruhi budaya timur yang masih memegang norma dan aturan yang ketat. Dengan kondisi realitas saat ini, informan sering menemui banyak foto seorang anak muda berpose dengan pasangannya yang kurang pantas.

Keseringan unggah foto dengan pacar tidak akan baik bagi sebuah hubungan. Menunjukan rasa bangga terhadap pasangan tidaklah salah jika hanya dilakukan beberapa kali dan di waktu terpenting karena hal itu wajar dilakukan dengan memanfaatkan *Instagram* sebagai medianya. Dampak yang tidak diinginkan dari terlalu sering posting adalah omongan yang datang dari teman atau pengikut *Instagram*. Hubungan yang istilahnya belum memiliki ikatan jelas sebaiknya jangan terlalu dipamerkan pada media, karena dapat menjadi *ain* untuk hubungan itu sendiri.

Mahasiswa UNESA juga menjelaskan jika menyandang status sebagai mahasiswa harus memiliki kesadaran dalam bertindak, dengan pergaulan dan relasi yang luas jangan dijadikan sebagai alasan untuk bersikap liar. Jika masih pada jenjang menempuh pendidikan alangkah baiknya hanya fokus pada perkuliahan dan tidak berperilaku yang dapat membuat rugi citra diri, keluarga maupun universitas. Universitas Negeri Surabaya sebagai universitas yang bervisi meluluskan lulusan pendidikan sebagai guru yang berkompeten maka perlu menjaga dan selalu mengontrol mahasiswanya.

D. Pembahasan

1. Analisis Fenomena *Public Display Of Affection* (Pamer Kemesraan) Mahasiswa UINSA dan UNESA dalam Jejaring Sosial *Instagram* ditinjau dari Teori Dramaturgi Erving Goffman

Pada teori Dramaturgi oleh tokoh sosial Erving Goffman mengatakan jika terdapat hal yang sama antara realitas sosial dan pementasan teater. Di dalam kehidupan sosial terdapat aktor atau pemain untuk menunjukan suatu pertunjukan. Erving mengungkapkan bahwa sandiwara di kehidupan sosial adalah hasil yang dibuat-buat sesuai keinginan masing-masing individu. Aktor atau pemain dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang memberikan penampilan unggah foto mesra dengan pasangan di jejaring sosial *Instagram*. Di samping asal dari universitas dan *background* yang berbeda juga memengaruhi bagaimana mahasiswa menunjukan bentuk perilaku berpacarannya di *Instagram*.

Seperti yang diungkapkan oleh Erving Goffman bahwa dalam sebuah pementasan terdapat panggung yang dapat dijangkau penonton dan panggung belakang sebagai persiapan untuk pentas dan sifatnya tidak diketahui oleh penonton. *Public Display Of Affection* merupakan perilaku menunjukan kasih sayang dan terjadi pada panggung depan yang ditunjukan oleh setiap individu

saat menjalin hubungan asmara, mahasiswa menampilkan kemesraannya di depan publik dengan foto yang baik dan konten yang kreatif.

1) Panggung Depan

Pada panggung depan, Goffman membagi antara *Setting* dan *Personal Front*. *Personal front* sendiri adalah penampilan yang ditunjukkan untuk penonton dan *Setting* adalah sebagai properti penunjang dalam pentas sandiwara. Adapun *Public Display Of Affection* yang dilakukan mahasiswa UINSA dalam jejaring *Instagram* yaitu, mahasiswa UINSA menunjukkan moment mesra bersama pasangannya dengan membuat story kemudian disimpan pada sorotan (*highlight*), mengunggah foto dan video pada feed maupun *reels*, menambahkan nama atau *link* akun pasangan pada bio *Instagram*. Untuk menghasilkan sebuah foto ataupun video yang *aesthetic* dan lucu, mahasiswa UINSA menentukan *setting* seperti mengatur gaya atau pose agar terlihat mesra dan menarik untuk dilihat penonton, mengikuti perkembangan tren romantis, menyiapkan aplikasi atau template untuk mengedit foto dan video, dan agar foto terlihat indah pada *instastory* mereka menggunakan filter yang ada pada *Instagram*.

Sedangkan yang melakukan PDA mahasiswa UNESA ada yang mencitrakan dirinya di *Instagram* dengan sesekali tidak mengenakan hijab, mengingat di UNESA sendiri sebagai kampus umum yang tidak membatasi perihal hijab ataupun tidak. Panggung depan yang ditunjukkan oleh mahasiswa UNESA pada *Instagram* tidak jauh berbeda dari yang dilakukan mahasiswa UINSA yaitu seperti membuat *story* lalu disimpan pada sorotan (*highlight*), mengunggah foto pada *feed* ataupun video pada *reels*, menambahkan *link* akun pasangan pada bio, meng-*tag* akun pasangan pada postingan. Disamping itu sebagaimana yang dikatakan Erving Goffman juga mereka membutuhkan *setting* seperti aplikasi-aplikasi untuk mengubah konten menjadi menarik, serta pemakaian filter agar foto terlihat jernih.

Dari berbagai *public display* yang ditunjukkan oleh mahasiswa UINSA dan UNESA terdapat maksud pengelolaan kesan yang ingin didapatkan sebagai bentuk respon dari *follower Instagram* untuk hubungan mereka. Kesan atau impresi dalam Dramaturgi berarti

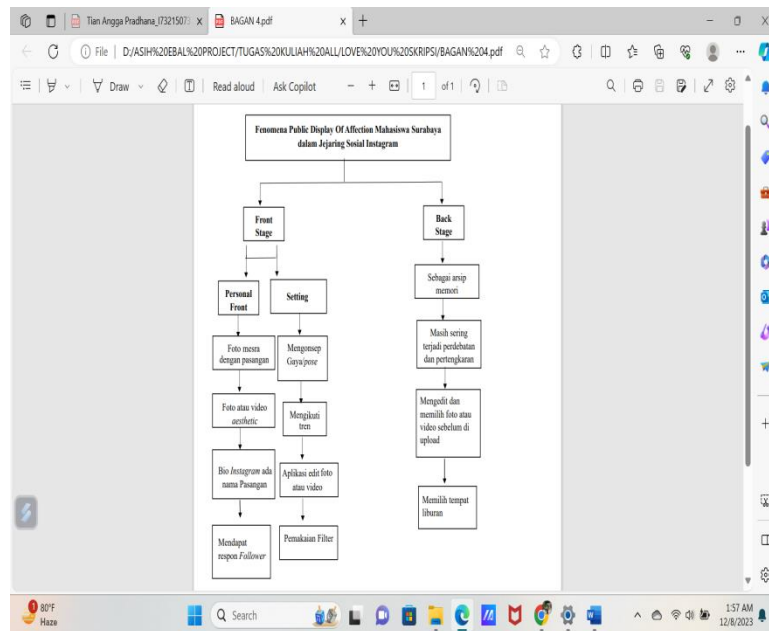
sesuatu yang ingin dituju atau didapatkan oleh mahasiswa dari tindakan *public display of affection* mereka di *Instagram*. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa kesan yang didapatkan oleh mahasiswa UINSA dan UNESA seperti mendapatkan banyak *like*, berupa ucapan langgeng, komen positif melalui kolom komentar ataupun DM (*Direct Messages*).

2) Panggung Belakang

Panggung belakang merupakan tempat sebelum menunjukkan sesuatu di *Instagram* yakni kehidupan sehari-hari adalah panggung belakang dari mahasiswa UINSA dan UNESA. Sebelum membagikan hasil foto maupun video, terlebih dahulu mereka mengedit dan memilih foto dengan pasangan yang romantis dan mesra selain itu juga memikirkan *caption* tentang *relationship* mereka. *Instagram* juga mereka gunakan untuk arsip sebuah foto. Dan juga sebelum berpergian liburan kesuatu tempat lebih dahulu mereka memikirkan tempat mana yang akan dituju. Pada panggung belakang juga mereka bertindak sesuai karakter aslinya misalnya memiliki sifat yang posesif dengan pasangan. Selalu ada perdebatan kecil di setiap hubungan yang tidak harus ditunjukkan pada publik karena dapat merusak sebuah tampilan yang telah dibangun.

Dari hasil penelitian banyak persamaan oleh mahasiswa UINSA dan UNESA dalam melakukan pameran kemesraan mereka di *Instagram*. Meskipun berasal dari *background* universitas Islami dan Keguruan yang terpenting adalah moralitas seorang pribadi untuk berperilaku baik dimanapun mereka berada. Sebagai mahasiswa UIN para informan mengungkapkan bahwa urusan pribadi dan universitas tidak bisa disamaratakan, ilmu agama yang didapat mereka yakini dan selalu dipegang meskipun dirinya sebagai manusia yang penuh kekhilafan. Demikian dengan informan mahasiswa UNESA yang nantinya ada yang akan menjadi pendidik, maka selalu menyesuaikan diri dan situasi yang pantas dan tidak mecoret nama baik.

Berikut bagan dari kesimpulan analisis teori Dramaturgi dengan fenomena *Public Display Of Affection* yang dilakukan mahasiswa UINSA dan UNESA dalam jejaring sosial *Instagram*.



E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, penelitian dan data yang telah dianalisis tentang “Fenomena *Public Display Of Affection* (Pamer Kemesraan) Mahasiswa Surabaya dalam Jejaring Sosial *Instagram*” maka dengan itu dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dan Universitas Negeri Surabaya dalam melakukan *Public Display Of Affection* di *Instagram* biasanya seperti a. Mengunggah foto pada *feed Instagram*, b. Mengunggah video pada *feed* dan *reels Instagram*, c. Mention akun *Instagram* pasangan di bio, hal ini seakan memberi tahu seseorang yang mengunjungi profil *Instagram* mereka bahwa yang memiliki akun sudah mempunyai pasangan,d. Mengunggah hanya di *snaps/Instastory*, e. Mentag akun *Instagram* pasangan, f.Menyimpannya di sorotan (*highlight*) *Instagram* yang berada di bawah foto profil dan bio *Instagram*, mengunggah foto yang telah diedit, macam-macam edit untuk foto dengan pasangan ini yakni; sound romantis, mengikuti trend, efek, template capcut, video *aesthetic*. Foto atau video yang diunggah sebagai bentuk mengabadikan moment-moment penting seperti liburan, ulang tahun, dan *anniversary*.

Mahasiswa UINSA dan UNESA yang tidak pernah melakukan pamer kemesraan di *Instagram* memberikan pandangan bahwa *Instagram* sebagai ruang publik *virtual* yang mana semua orang bebas berekspresi tanpa ada

intervensi dari pihak manapun. Terkait perilaku *Public Display Of Affection* yang ada di *Instagram* adalah sesuatu yang tidak asing lagi bagi anak muda yang memiliki pasangan dan hal tersebut sah-sah saja dilakukan, tetapi norma yang ada di masyarakat perlu di ingat. Memang benar jika unggah foto bersama pasangan terlalu sering adalah bentuk tingginya visibilitas dari sebuah hubungan, namun hal itu akan memberi pengaruh buruk terhadap diri sendiri dan hubungan. Pantas atau tidaknya seorang mahasiswa melakukan PDA di *Instagram* dengan mesra merupakan urusan pribadi yang berada diluar kampus, tetapi diharap tidak melupakan status mahasiswa yang bermoral tinggi.

Daftar Pustaka

- Awalunnisa, Aghnia. “Konstruksi Sosial Perilaku Public Displays Of Affection (PDA) Pada Pasangan Remaja Berpacaran di *Instagram*.” Universitas Negeri Jakarta, 2022.
- Cahyono, Anang Sugeng. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia.” *Publiciana* 9 (2016): 140–157.
- Hadidtya, Sukma. “Public Display Of Affection (PDA) Suami Istri Dalam Upaya Membangun Keluarga Samara (Sakinah Mawaddah Dan Rahmah) Perspektif Hukum Islam.” Universitas Islam Indoensia, 2021.
- Istiqomah, Nurul. “Pengungkapan Diri Dengan Dampak Memamerkan Kasih Sayang di *Instagram*.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 4 (December 29, 2020): 709.
- Lenaini, Ika. “Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling” 6, no. 1 (2021).
- Maliki, Nurul. “Cinta Pada Pasangan Menikah Yang Melakukan Public Display Of Affection (PDA) Di Media Sosial *Instagram*.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Poerwandari, E.K. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia., 1998.
- Prihatiningsih, Witanti. “Motif Penggunaan Media Sosial *Instagram* di Kalangan Remaja.” *Communication* 8, no. 1 (April 1, 2017): 51.
- Putri, Ainaya Pradina, and Syifa Syarifah Alamiyah. “Studi Deskriptif Kualitatif: Motivasi Melakukan Public Display Affection Pada Pengguna Media Sosial Tiktok.” *Jurnal Signal* 10, no. 1 (May 27, 2022): 23.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern (Terjemahan S. Pasaribu, Rh. Widada, Dan E. Adinugraha)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Swandono, Aditya Dwi. "Public Display Affection Pasangan Mahasiswa Surabaya Melalui Jejaring Sosial 'Path.'" Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014.